

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, perusahaan-perusahaan publik dituntut untuk lebih transparan dalam melaporkan hasil kinerja perusahaannya. Pihak manajemen perusahaan tidak cukup untuk memastikan bahwa proses pengelolaan manajemen berjalan dengan baik dan efisien. Oleh sebab itu diperlukan suatu konsep *good corporate governance* (GCG) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik.

Di Indonesia, pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) dikenal saat krisis ekonomi pada tahun 1997-1999. Pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF) memperkenalkan dan menuntut diterapkannya konsep GCG sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat dalam rangka pemulihan ekonomi. Komite nasional kebijakan Corporate Governance (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab untuk menerapkan standar GCG.

Menurut Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007), *corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan

keuangan, baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik, maka pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Dengan diterapkannya *corporate governance*, akan tercipta perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. Tidak hanya itu, pihak internal perusahaan pun akan mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal seperti pemerintah dan masyarakat bahwa perusahaan tersebut sehat. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Namun, praktek *corporate governance* memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan Wedari dan Linda Kusumaning (2004). Hal ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri. Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan *shareholder* atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba adalah perilaku *opportunistic* manajer dan *efficient contracting* yang menimbulkan masalah keagenan. Dalam teori agensi dapat dijelaskan bahwa manajemen sebagai agen, secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua perbedaan tujuan antara manajemen dan pemilik.

Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya. Selain itu, perilaku manajemen laba juga terjadi karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau sukses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer. Oleh sebab itu, manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingannya sendiri.

Adanya hubungan antara GCG dan manajemen laba dapat dibuktikan dengan adanya skandal keuangan di perusahaan publik yang melibatkan manipulasi data oleh PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001. Bahkan ironisnya, juga telah terjadi skandal yang sama yang dilakukan oleh Bank Century pada tahun 2008. Dengan adanya fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan masih dilakukan oleh perusahaan di Indonesia dan penyebab terjadinya hal ini adalah kurangnya penerapan *corporate governance*. Menurut Alijoyo *et al* (2004) dalam Marihot Nasution dan Doddy

Setiawan (2007), lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia mengarah pada defisiensi pembuatan keputusan dalam perusahaan dan tindakan perusahaan.

Dibawah ini adalah contoh tabel manajemen laba yang dilakukan oleh Bank Century tahun 2008 :

Tabel 1.1

Contoh Fenomena Manajemen Laba Bank Century

No.	Posisi	Tanggal Assesment oleh BI	CAR	Kebutuhan PMS Kumulatif (Rp. Miliar)
1.	31 Oktober 2008	20 November 2008	Negatif 3,53 %	632
2.	20 November 2008	23 November 2008	Negatif 35,92 %	2.776
3.	31 Desember 2008	27 Januari 2009	Negatif 19,21 %	6.132
4.	30 Juni 2009	24 Juli 2009	Positif 8 %	6.762

Sumber : <http://teguhimanprasetya.wordpress.com/2010/01/24/catatan-singkat-para-ahli-bicara-skandal-bank-century/>.

Menurut perhitungan BPK, jika PPAP atas aktiva produktif diterapkan sesuai ketentuan, maka CAR Bank Century per tanggal 20 November 2008 adalah sebesar negatif 257,90%, dengan kebutuhan tambahan modal yang diperlukan untuk mencapai CAR 8% sebesar Rp 4.233.40 miliar. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Bank Century lebih menyoroti persoalan rekayasa laporan keuangan untuk memenuhi CAR serta likuiditas bank yang baik untuk tetap dapat melaksanakan fungsi intermediasi guna menunjang pengembangan dunia usaha dan memantapkan sistem perbankan nasional.

Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa rapuhnya kondisi *financial* Bank Century. Untuk menutupi defisit kasnya, Bank Century memanipulasi laporan keuangan, agar kinerjanya terlihat baik. Jika penjualan

perusahaan mengalami kenaikan maka laba perusahaan tersebut akan turun, atau laba perusahaan tersebut tinggi dan tiba – tiba mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyanti dan Wibisono (2003) menemukan bahwa GCG belum berhasil diterapkan di Indonesia. Bahkan hasil evaluasi Bank Indonesia terhadap 101 bank pada periode September 2007 dalam Hafizh Yunanto (2010), menemukan bahwa 69,3% bank yang beroperasi di Indonesia belum mematuhi ketentuan GCG. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belum ada perubahan yang berarti atas pelaksanaan GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, termasuk dibidang perbankan.

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dalam melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan industri lain. Hal ini disebabkan karena suatu bank harus memenuhi kriteria CAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh BI (Setiawati dan Na'im, 2001, dan Rahmawati dan Baridwan, 2006 dalam Marihot Nasution dan Doddy Setiawan, 2007). Selain itu, industri perbankan merupakan industri “kepercayaan” dimana industri perbankan merupakan lembaga yang mengelola dana pihak ketiga, yaitu nasabah sehingga suatu bank harus memiliki gambaran keuangan yang sehat.

Masalah mengenai GCG dan indikasi manajemen laba telah menjadi suatu sorotan dari banyak pihak. Telah ada beberapa penelitian yang meneliti

hubungan praktik GCG terhadap manajemen laba, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007) dan Hafizh Yunanto (2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007) meneliti pengaruh GCG terhadap indikasi manajemen laba dengan menggunakan sampel perusahaan industri perbankan dengan data keuangan tahun 2000 sampai dengan 2004. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* telah efektif mengurangi manajemen laba perusahaan. Sedangkan Hafizh Yunanto (2010) meneliti hubungan GCG dan manajemen laba dengan menggunakan sampel perusahaan industri perbankan dengan data keuangan tahun 2006 sampai dengan 2008. Dari penelitiannya, diketahui bahwa mekanisme GCG tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dengan berdasarkan pada kedua hasil penelitian tersebut yang bertolak belakang, maka penulis mencoba untuk mengangkat kembali topik ini. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007). Akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian terdahulunya, yaitu: kriteria yang berbeda dalam *purposive sampling* dan cara teknik perhitungan yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dituliskan diatas, maka rumusan permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah mekanisme *good corporate governance*, yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan komite audit secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah mekanisme *good corporate governance*, yaitu komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang masalah yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh mekanisme *good corporate governance*, yaitu komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Peneliti dan praktisi manajemen perusahaan dalam menciptakan perusahaan yang *good corporate governance*, sehingga dapat tercapai tingkat kepercayaan yang tinggi suatu bank.
2. Para *stakeholders* yaitu dalam kualitas informasi yang diterima dari hasil kinerja dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan.

3. Dapat menjadi bahan referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian sejenis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris dengan menggunakan data sekunder pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Bulan Desember 2008 sampai dengan Desember 2010. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

3. Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder atau data yang telah dipublikasikan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan perusahaan per Desember 2008 sampai dengan per Desember 2010 dan data diolah lebih lanjut agar dapat dipergunakan di dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu dengan mengamati laporan keuangan tahunan 2008 sampai dengan 2010 pada perusahaan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

5. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel penelitian yaitu komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit yang berperan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda karena variabel independennya lebih dari satu variabel. Karena pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda, maka data akan diolah terlebih dahulu dan harus bebas dari asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas). Perhitungan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS dan *Microsoft Excel*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, penulis akan menguraikan secara sistematis penulisan pada masing-masing bab, yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang pengambilan judul penelitian, perumusan masalah yang menjadi pokok masalah, hipotesis sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematis penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan menjabarkan teori yang berhubungan dengan teori keagenan, *corporate governance*, manajemen laba, dan hubungan antara *good corporate governance* dengan manajemen laba dari buku-buku, jurnal-jurnal, internet, dan sumber lainnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menentukan jenis penelitian, menentukan populasi dan sampel, mengumpulkan data, mendefinisikan variabel penelitian dan cara menganalisis data penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan bagaimana cara mengumpulkan data, menganalisis data dan membahas hasil penelitian. Dalam bab ini, diberikan pula bukti hasil penelitian berupa tabel dan gambar.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, akan dijawab rumusan masalah yang menjadi topik dari penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini akan dianjurkan masukan bagi objek penelitian, pembaca, dan penelitian selanjutnya yang terangkum dalam keterbatasan dan saran.